

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO

Christian Johanes Doi, Puji Harto

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to demonstrate empirically that product diversification, geographic diversification, company size, type of industry, leverage, profitability, and liquidity have significant effect on the risk disclosure of non-financial companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The sample taken from companies' annual reports from 2010 to 2012 with Purposive sampling techniques to obtain 61 firms.

The analysis method in this study is descriptive statistics aimed to provide a description of the data of mean, standard deviation, variance, maximum, minimum. The study result indicates that product diversification, geographic diversification, industry type, Leverage and liquidity have effect on the risk disclosure. Whereas level of profitability has no effect on risk disclosure. The regression result shows only 29.3% of the company's disclosure risk is influenced by product diversification, geographic diversification, type of industry, leverage, profitability, liquidity. While 70.7% is influenced by other variables that are not observed in this study.

The study results indicate that the independent variable such as Liquidity, profitability, industry type, product diversification, geographic diversification have no significant positive effect on risk disclosure, while the leverage has significant effect on the risk disclosure.

Keywords: product diversification, geographic diversification, type of industry, leverage, profitability, liquidity.

PENDAHULUAN

Perusahaan di Indonesia yang telah *go public* atau terdaftar di pasar modal wajib untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan. Laporan tahunan menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya (SFAC no.1 paragraf 50, dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal diharapkan dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya. Agar pengungkapan risiko dalam laporan tahunan dapat memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders* dan sesuai dengan peraturan yang ada, maka diperlukan adanya *Good Corporate Governance (GCG)*. Tujuan GCG pada intinya adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* atau OECD (2004), terdapat empat prinsip dasar dalam penerapan GCG yaitu: (1) kewajaran (*fairness*), (2) akuntabilitas (*accountability*), (3) transparansi (*transparency*), (4) responsibilitas (*responsibility*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Solomon, Norton, dan Joseph (2000) yang menyatakan bahwa pengungkapan risiko merepresentasikan perbaikan praktik *good corporate governance*, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang cepat berubah (Almilia dan Retrinasari, 2007). Hal ini menimbulkan tuntutan dihadapi perusahaan publik untuk memperluas praktik pengungkapan dalam bentuk suatu laporan tahunan.

Salah satu penyebab adanya risiko yang dapat disimpulkan dari penelitian Lesmana (2007) adalah ketidakpatuhan perusahaan terhadap regulasi, sehingga pengukuran risiko menunjukkan seberapa besar kepatuhan pada regulasi telah dilanggar oleh pihak manajemen perusahaan. Terdapat dua regulator yang mengatur pengungkapan risiko yaitu Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Pengungkapan informasi risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan informasi risiko perusahaan perlu dilakukan secara berimbang artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek risiko manajemen. Permintaan para pemegang saham terhadap pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan-perusahaan melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan, dengan membuat pengungkapan mengenai informasi-informasi nonkeuangan yang dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori *stakeholder* menunjukkan adanya hubungan yang dinamis dan kompleks antara perusahaan dengan lingkungan disekitarnya, yaitu *stakeholder* (Gray et al., 1996 dalam Amran et al., 2009). Dalam usaha mencapai tujuannya, perusahaan membutuhkan dukungan *stakeholder* dalam bentuk penyediaan sumber-sumber ekonomi bagi kegiatan operasi perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkap lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran, et al., 2009). Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan informasi risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Linsley dan Shives, 2006). Selanjutnya, perusahaan yang mengungkap lebih banyak informasi risiko, akan menemukan bahwa pasar mengerti lebih baik mengenai posisi risiko perusahaan dan perusahaan kemudian dianggap berisiko lebih kecil dari sebelumnya (ICAEW, 1999 dalam Linsley dan Shives, 2006).

Pengaruh Diversifikasi Produk dan Diversifikasi Geografis terhadap Pengungkapan Risiko.

Strategi diversifikasi baik produk maupun geografis memiliki risiko yang besar terhadap perusahaan. Perusahaan secara perlahan dituntut untuk berjalan ke pasar-pasar yang belum pernah sekalipun mereka ketahui secara pasti. Perusahaan yang melakukan diversifikasi produk mereka akan dihadapkan pada masalah-masalah seperti risiko pengembangan produk, risiko riset, dan risiko akan kegagalan produk. Sedangkan pada perusahaan yang melakukan diversifikasi geografis dimana tempat perusahaan tersebar diberbagai wilayah yang sangat mungkin berbeda negara dan pemerintahan maka akan timbul risiko yang akan dihadapi perusahaan yaitu risiko-risiko mengenai peraturan yang berlaku disuatu geografis, risiko mata uang, dan risiko sosial, politik dan budaya. Hal ini menyebabkan perusahaan yang melakukan diversifikasi produk berpotensi memiliki risiko yang cukup besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih terkonsentrasi di suatu produk dan geografis tertentu.

Meskipun diversifikasi digunakan sebagian besar perusahaan untuk memperoleh keuntungan, Zook (2001) dalam Amran et al., 2009 menemukan bahwa 90% usaha diversifikasi gagal melampaui bertahun-tahun. Banyak perusahaan menemukan bahwa diversifikasi berkontribusi pada rendahnya *outcomes* (Zook, 2001; Zook dan Allen, 2001 dalam Amran et al., 2009). Selanjutnya, perusahaan yang merencanakan keuntungan melalui diversifikasi diharapkan menjelaskan risiko-risiko potensial yang mungkin akan timbul kepada para *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu, semakin terdiversifikasinya produk dan wilayah pemasaran, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan yang seharusnya dilakukan, untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* mengenai rencana diversifikasi yang akan dilakukan perusahaan (Amran et al., 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Diversifikasi produk berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

H2: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko.

Besar kecil suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengungkapan informasi didalam perusahaan. Hali ini dikarenakan perusahaan besar lebih banyak mengungkapkan informasinya dibandingkan dengan perusahaan kecil dikarenakan

perusahaan besar memiliki siklus bisnis yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil (Cowen *et al.*, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996). Dengan makin besarnya perusahaan maka *stakeholder* yang berkepentingan didalam perusahaan pun makin banyak (Amran *et al.*, 2009).

Beberapa penelitian dilakukan untuk membuktikan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela (Amran *et al.*, 2009). Amran *et al.*, (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan Risiko.

Industri dimana perusahaan berkecimpung akan menentukan karakteristik perusahaan, bagaimana perusahaan beroperasi, serta peraturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh perusahaan tersebut. Menurut Amran *et al.*, (2009) perusahaan yang beroperasi pada industri yang berbeda mungkin berpengalaman dalam menghadapi jenis risiko yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi kegiatan usaha, peraturan, kebijakan akuntansi, pengukuran, penilaian dan teknik pengungkapan yang berbeda sesuai dengan karakteristik industrinya, yang akan menghasilkan pula perbedaan tingkat pengungkapan perusahaannya (Aljifri dan Hussainey, 2007; Amran *et al.*, 2009). Misalnya, perusahaan yang berorientasi pada konsumen diharapkan dapat mengkomunikasikan pertanggungjawabannya dengan lebih baik untuk meningkatkan citra perusahaan dan penjualan (Cowen *et al.*, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996). Lain halnya, menurut Dierkes dan Preston (1977) dalam Hackston dan Milne (1996), industri ekstraktif akan mengungkapkan informasi lebih mengenai dampak lingkungan dari kegiatan usahanya daripada industri lain.

Perusahaan *High Profile Industry* melakukan pengungkapan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan *Low Profile Industry* disebabkan pada perusahaan *High Profile Industry* kompleksitas usaha dan bisnis yang dijalankan lebih kompleks dan sensitif terhadap pengaruh-pengaruh luar seperti stabilitas politik dan tingkat persaingan yang ketat. Berbeda dengan perusahaan *retailer* yang memiliki risiko lebih kecil karena perusahaan-perusahaan *retailer* hanya menjual barang, tidak memproduksi. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dikembangkan sebagai berikut :

H4: Jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Pengaruh leverage terhadap Pengungkapan Risiko.

Leverage digunakan sebagai proksi risiko didalam penelitian mengenai pengungkapan yang berhubungan dan temuannya menunjukkan hasil yang berbeda-beda (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al.*, 2009). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti memiliki risiko yang tinggi yaitu risiko kredit. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki proporsi penggunaan utang yang lebih tinggi untuk membiayai investasi (Endrian, 2010 dalam Taures 2011).

Hassan, 2009 menggunakan ukuran *Debt to asset* dan *Debt to Equity* untuk mewakili tingkat risiko (Tingkat *Leverage*) menemukan hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan di UAE. Berdasarkan hipotesis diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5: Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko.

Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan rasa ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan. Dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba. Tingkat profitabilitas juga memberikan gambaran prestasi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan profit bagi pemegang saham. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih luas kepada *stakeholder*.

H6: tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Risiko.

Tingkat likuiditas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Cooke (1989) dalam Marwata (2001) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan seberapa besar kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin kuatnya keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya diikuti dengan risiko yang semakin tinggi. Kondisi ini akan mendorong perusahaan mengungkapkan informasi risiko yang lebih luas kepada *stakeholder* karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu.

Wallace et al (1994) dalam Fitriani (2001) menyatakan bahwa likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Kinerja yang tinggi juga berkaitan dengan risiko yang tinggi. Kinerja tinggi akan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk mendapatkan informasi risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian tentang hubungan antara rasio likuiditas dengan luas pengungkapan telah dikemukakan oleh Cooke (1989) dalam Fitriani (2001). Penelitian tersebut menunjukkan likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H7: Tingkat Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Pengungkapan Risiko diukur berdasarkan data umum yang sering terdapat dalam laporan tahunan. Penilaian didasarkan pada table pengelompokan risiko yaitu diberi nilai 1 (satu) jika perusahaan itu melakukan pengungkapan risiko, dan sebaliknya 0 (nol) jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan risiko. Variabel Diversifikasi produk diukur dengan menggunakan jumlah jenis produk yang diproduksi oleh perusahaan. Variabel Diversifikasi geografis diukur dengan menggunakan jumlah lokasi pabrik atau pengelolaan operasional. Variabel Ukuran perusahaan dihitung berdasarkan *total asset* (Alsaeed 2006). $SIZE = \ln(\text{total asset})$. Variabel Jenis industri digunakan pengelompokkan. Perusahaan yang masuk kelompok *high profile industry* diberi nilai 1 (satu) sedangkan perusahaan yang masuk ke dalam kelompok *low profile industry* diberi nilai 0 (nol). Variabel *Leverage* merupakan salah satu strategi perusahaan untuk menutupi operasional dengan biaya tetap atau beban tetap. Tingkat *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Variabel Profitabilitas bertujuan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Formula yang digunakan untuk mengukur *Return On Asset* (ROA). Variabel Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. *Current Ratio* (CR) ditentukan sebagai proksi tingkat likuiditas perusahaan dalam penelitian ini. *Current Ratio* (CR) digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010-2012. Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Penarikan sampel secara *purposive sampling* merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Dengan menggunakan metode penggabungan data selama pengamatan 3 tahun tersebut diperoleh sebanyak 183 data pengamatan dari 61 perusahaan. Selanjutnya sejumlah data tersebut digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) sebagai berikut:

Pengungkapan Risiko := $\alpha_0 + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{roa} + \beta_3 \text{lev} + \beta_4 \text{cr} + \beta_5 \text{Divpro} + \beta_6 \text{Divgeo} + \beta_7 \text{JENIS} + e$

Keterangan:

A0 : Indeks Pengungkapan Risiko Perusahaan : intercept
SIZE : Ukuran Perusahaan (Total Aset)
ROA : Tingkat Profitabilitas (ROA)
LEV : Tingkat *Leverage* (DTA)
CR : Tingkat Likuiditas (CR)
Divpro : Diversifikasi Produk
Divgeo : Diversifikasi Geografis
JENIS : Jenis Perusahaan
e : error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan yaitu padaperusahaan-perusahaan non keuangan yang melaporkan anual report yang memiliki pengungkapan risiko secara berturut-turut selama tahun 2010 hingga 2012. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menggunakan sampel yang dirinci sebagai berikut :

Tabel 1
Sampel penelitian

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI	262
Tidak melaporkan anual report berturut-turut	(157)
Tidak ada laporan risiko dalam anual report	(13)
Memiliki ekuitas negatif	(31)
Sampel penelitian	61
Total sampel = 61 x 3	183

Dengan menggunakan metode pengabungan data selama pengamatan 3 tahun tersebut dipeorleh sebanyak 183 data pengamatan.

Dalam upaya menggambarkan obyek yang diteliti secara lebih mendalam, maka akan dijelaskan mengenai di deskripsi dari obyek penelitian tersebut.. Statistik deskriptif ini untuk memperoleh gambaran mengenai data variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, tabel berikut ini akan memberikan gambaran mengenai deskriptif variabel.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Linier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DIVPRO	183	1.0000	9.0000	3.6448	2.1431
DIVGEO	183	1.0000	63.0000	6.0219	9.3038
SIZE	183	25.0447	32.8365	28.5506	1.6531
JENIS	183	0.0000	1.0000	0.9016	0.2986
CR	183	0.3842	11.7429	2.3198	2.0207
ROA	183	-0.4067	0.5846	0.0969	0.0915
LEV	183	0.1041	64.2858	1.6182	5.1216
RISKDISC	183	0.1143	0.4857	0.2685	0.0835
Valid N (listwise)	183				

Deskripsi Variabel

Variabel Diversifikasi Produk memiliki nilai rata-rata 3.65. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata produk yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan adalah sebanyak 3 kategori produk. Nilai minimum 1 dan nilai maksimum 10. Nilai standar deviasi variabel diversifikasi produk adalah sebesar 2,1431. Variabel Diversifikasi Geografis memiliki nilai rata-rata 6.02. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengembangan wilayah yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan adalah sebanyak 6 wilayah. Nilai minimum 1 dan nilai maksimum 63. Nilai standar deviasi variabel diversifikasi produk adalah sebesar 9,30. Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset menunjukkan rata-rata sebesar 28,5506. Ukuran perusahaan (logaritma natural total asset) terendah adalah sebesar 25,0447 dan ukuran perusahaan publik tertinggi adalah sebesar 32,8365. Jenis Perusahaan dalam kategori low profile dan high profile menunjukkan rata-rata sebesar 0,9016. Nilai rata-rata tipe perusahaan sebesar 0,9016 tersebut menunjukkan bahwa perusahaan high profile adalah sebesar 90,16%. Variabel Likuiditas (*CR*) menunjukkan seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutup hutang lancarnya. Sehingga semakin besar nilai *CR* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat rata-rata *CR* sebesar 2,3198. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva lancar perusahaan rata-rata mencapai 2,3198 lebih besar dari hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini berarti bahwa secara rata-rata kinerja perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Nilai *CR* terendah adalah sebesar 0,3842 dan nilai *CR* tertinggi adalah sebesar 11,7429. Profitabilitas (*ROA*) menunjukkan seberapa besar laba bersih yang akan diperoleh untuk setiap total aktivasnya. Sehingga semakin besar nilai *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat rata-rata *ROA* positif, yaitu sebesar 0,0969 atau 9,69%. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang dilaporkan oleh perusahaan rata-rata mencapai 9,69% dari total asset yang dimiliki perusahaan. Hal ini berarti bahwa secara rata-rata kinerja perusahaan dalam menciptakan laba pada perusahaan menunjukkan kondisi yang cukup bagus. Nilai *ROA* terendah adalah sebesar -0,4067 dan nilai *ROA* tertinggi adalah sebesar 0,5846. *Leverage (DER)* menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dibanding dengan modal sendiri yang dimilikinya. Sehingga semakin besar nilai *DER* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang besar. Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat rata-rata *DER* sebesar 1,6182. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aktivitasnya perusahaan banyak menggunakan sumber hutang daripada modal sendiri yang rata-rata mencapai 1,6182 hutang yang lebih besar dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Nilai *DER* terendah adalah sebesar 0,1041 dan nilai *DER* tertinggi adalah sebesar 64,2858. Penelitian ini menggunakan item pengungkapan risiko yang secara keseluruhan terdiri dari 35 item. Indeks pengungkapan risiko yang diukur dengan 35 item pengungkapan diperoleh sebesar 0,2685 atau 26,85%. Hal ini berarti bahwa dalam satu periode dalam *annual report*, perusahaan telah mengungkapkan sebanyak 26,85% dalam *annual report*

mengenai pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Indeks pengungkapan terkecil adalah hanya sebesar 0,1143 dan indeks pengungkapan terbesar adalah sebesar 0,4857.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
DIVPRO	.008*
DIVGEO	.033*
SIZE	.000*
JENIS	.100
CR	.375
ROA	.234
LEV	.036*

Keterangan: *) Signifikan

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama Diversifikasi Produk terhadap Pengungkapan Risiko. Hasil penelitian mendapatkan bahwa diversifikasi produk berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan diversifikasi produk yang tinggi akan memberikan pengungkapan risiko yang lebih luas. Adanya hubungan yang signifikan diantara keduanya karena strategi diversifikasi produk pada dasarnya memiliki risiko yang tinggi berkaitan dengan risiko kegagalan produk, sehingga diperlukan rencana yang matang sebelum memutuskan untuk memilih strategi ini (Adra, 2007). Perusahaan perlu melakukan tahap-tahap analisis berkaitan dengan strategi diversifikasi ini, misalnya analisis kebutuhan konsumen, kepuasan terhadap produk lama, serta kualitas produk yang akan dibuat. Jika perusahaan gagal melakukan analisis-analisis tersebut, kemungkinan besar risiko kegagalan produk akan meningkat, sehingga perusahaan akan berusaha menjaga loyalitas *stakeholder* dengan pengungkapan risiko yang lebih besa yang berhubungan dengan strategi diversifikasi produknya.

Hasil Pengujian Hipotesis kedua Diversifikasi Geografis terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian mendapatkan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan diversifikasi geografis yang tinggi akan memberikan pengungkapan risiko yang lebih luas.

Diversifikasi geografis untuk memperoleh keuntungan akan menghadapi risiko keuangan dan politik yang tinggi (Donsantosa, 2009). Risiko fluktuasi mata uang misalnya, akan berpengaruh terhadap investasi perusahaan yang menyebabkan keuntungan maupun kerugian, sehingga perusahaan cenderung akan mengungkap informasi risiko yang lebih sedikit untuk menjaga loyalitas *stakeholder* berkaitan dengan strategi diversifikasi geografisnya. Selain itu, tempat perusahaan terdaftar juga menjadi penyebabnya (Wardani, 2009). Perusahaan yang juga terdaftar di luar negeri tempat perusahaan memasarkan produknya mungkin akan mendapat tekanan yang lebih besar dalam mengungkapkan risiko, karena keharusan perusahaan dalam mematuhi aturan luar negeri yang lebih ketat. Berbeda dengan aturan yang ada di Indonesia yang meskipun mewajibkan perusahaan publik untuk mengungkap risiko, namun bagaimana perusahaan mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan terkait tidak diatur.

Hasil Pengujian Hipotesis ketiga terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian mendapatkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa perusahaan besar akan memberikan pengungkapan risiko yang lebih luas.

Perusahaan besar lebih banyak menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini perusahaan yang besar memandang arti pentingnya pengungkapan risiko dalam menjelaskan kemungkinan-kemungkinan biaya lain-lain dan risiko yang mungkin terjadi. Alasan lain adalah bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki masalah keagenan yang lebih besar pula. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemilik saham yang lebih banyak akan memerlukan informasi keuangan yang lebih besar pula.

Hasil Pengujian Hipotesis keempat terhadap pengungkapan risiko. Hasil penelitian mendapatkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko. Jenis industri perusahaan berkaitan dengan tingkat sensitivitas kegiatan bisnis terhadap lingkungan. Industri manufaktur dan industri yang sensitive terhadap politik dan lingkungan (seperti minyak, gas atau teknologi tinggi) cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih luas (Hannifa dan Cooke, 2002 dalam Oliviera *et al.*, 2011).

Tingkat sensitivitas lingkungan dalam perusahaan memiliki tekanan social yang lebih besar dalam hal pengawasan *stakeholder*. Manajemen dari perusahaan yang termasuk *high profile industry* memiliki insentif untuk mengungkapkan risiko lebih luas untuk mempengaruhi *stakeholder* dalam hal persepsi reputasi perusahaan dan skill manajemen (Oliviera *et al.*, 2011). Hal ini dilakukan agar *stakeholder* tetap memberikan kepercayaan terhadap perusahaan. Meski kegiatan bisnisnya sangat sensitif terhadap lingkungan, namun beberapa perusahaan masih kurang dapat menunjukkan kemampuan pengelolaannya, sehingga efek kegiatan bisnis terhadap lingkungan berkurang, mengakibatkan faktor risiko tidak banyak diungkapkan.

Hasil Pengujian Hipotesis kelima terhadap pengungkapan risiko. Variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Alasan yang mendasari hal ini adalah karena *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (Djarwanto, 1984). *Current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan secara efektif. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih ringkas, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum. Jadi alasan variabel likuiditas ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, karena manajemen mengalami dilema atas perbedaan sudut pandang antara kreditur dengan pemegang saham, oleh karena itu manajemen memilih untuk tidak mengungkapkannya secara lebih detail dan terbuka dalam pengungkapan risiko perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis keenam terhadap pengungkapan risiko. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko. Tidak adanya hubungan negatif yang signifikan ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah cenderung mengalami risiko yang tinggi (Barry dan Brown, 1986; Prodham dan Harris, 1989 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007). Oleh karena itu, perusahaan tidak ingin mendapat perhatian dari *stakeholder* atas keberisikoan perusahaan, yang pada akhirnya melakukan pengungkapan risiko lebih sedikit (Linsley dan Shrives, 2006; Aljifri dan Hussainey, 2007). Selain itu, pengungkapan risiko dapat memberikan informasi yang berguna kepada pesaing, sehingga dapat mempengaruhi posisi kompetitif perusahaan dalam pasar (Healy dan Palepu, 2001 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007). Pesaing akan mengetahui risiko-risiko apa saja yang sedang atau akan dihadapi perusahaan, kemudian mengambil tindakan yang mungkin akan membahayakan posisi perusahaan dalam pasar.

Hasil Pengujian Hipotesis ketujuh terhadap pengungkapan risiko. Variabel *leverage* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko. Dalam penelitian ini alasan yang mendasari adalah *debt ratio* menunjukkan besarnya hutang jangka panjang perusahaan yang dipakai untuk membiayai *asset* perusahaan, maka dari itu bila perusahaan mempunyai tingkat *leverage* tinggi, berarti hutangnya banyak, dan perusahaan berfikir kalau mengungkapkan *leverage* ini secara detail dan terbuka dalam pengungkapan risiko, maka pihak publik maupun investor akan berfikir bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk, karena banyak hutang. Alasan kedua, yaitu bahwa belum adanya kepastian apakah perusahaan tersebut dapat mendayagunakan hutang jangka panjangnya sehingga perusahaan tersebut pada akhirnya dapat melunasi hutang jangka panjangnya serta bunganya. Atau sebaliknya, perusahaan tersebut gagal mendayagunakan hutang jangka panjangnya sehingga perusahaan tersebut tidak bisa melunasi hutang jangka panjangnya serta bunganya yang sudah jatuh tempo. Jadi karena alasan itulah manajemen tidak berani berspekulasi untuk mengungkapkan rasio *leverage* ini secara lebih terbuka dalam pengungkapan risiko. Alasan ketiga, yaitu bahwa rasio *leverage* ini tidak bisa menjadi indikasi yang sebenarnya mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, karena jumlah aktiva dalam neraca bukanlah merupakan indikasi sebenarnya dari nilai ekonomi sekarang, atau bahkan nilai pada saat

likuidasi. Tidak satupun rasio yang dapat memberi petunjuk tentang kemungkinan fluktuasi laba dan arus kas yang dapat mempengaruhi pembayaran bunga dan hutang pokok masa berjalan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda sebagaimana dijelaskan sebelumnya didapatkan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah layak (fit) dan berhasil menunjukkan sebagai model yang baik. Berikut adalah pembahasan tentang hubungan antara variabel-variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini.

1. Divesifikasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan dengan divesifikasi produk yang lebih banyak mengungkapkan risiko yang lebih luas.
2. Divesifikasi geografis berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan dengan divesifikasi geografi yang lebih banyak mengungkapkan risiko yang lebih luas.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan besa mengungkapkan risiko yang lebih luas.
4. Jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan.
5. Likuiditas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan.
6. Pofitabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan.
7. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih besar mengungkapkan risiko yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, yaitu pelaksanaan *content analysis*, yang seharusnya dilakukan oleh 2 orang, hanya dilakukan oleh 1 orang, menyebabkan adanya tingkat subyektivitas yang cukup tinggi pada hasil analisis pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Pelaksanaan *content analysis* pada penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan oleh 2 orang, untuk mengurangi adanya subyektivitas dalam pengukuran variabel kalimat pengungkapan risiko.

REFERENSI

- Aljifri,K dan Hussainey,K.2007, *The Determinants of Forward-Looking Information in Annual Report of UEA Companies*.Managerial Auditing Journal,22(9), 881-894
- Almilia, Luciana S. Dan Ikka Retrinasari. 2007. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ”. Proceeding Seminar Nasional Inovasi Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis FE Universitas Trisakti. Jakarta, 9 Juni 2007
- Almilia,L.S&Retrinasari.2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ.Proceeding Seminar Nasional
- Alsaeed, K. 2006. *The Association between Firm-Specifics Characteristics And Disclosure*. Managerial Auditing Journal 21 (5): 476- 496.
- Amran, Azlan, A. M. Rosli Bin and B. C. H. Mohd Hassan. 2009. “*Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports*”. Managerial Auditing Journal, Vol. 24, No. 1, pp. 39-57

- Adra, Nezar. 2007. "Strategi Diversifikasi Produk". [http://blog/strategidiversifikasi produk](http://blog/strategidiversifikasi_produk). Diakses tgl 20 Juni2013
- Djarwanto,Ps.2004.Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan.Edisi Kedua.Yogyakarta:BPFE
- Donsantosa, 2009. "Kumpulan Artikel Ekonomi". <http://kumpulan-artikelekonomi.blogspot.com/2009/07/diversifikasi-korporat-corporate>.Diakses tgl 20 Juni2013
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. Teori Akuntansi. Ed. 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Yogyakarta: UPP & MP YKPN
- Hackston, David and Markus J.Milne,1996."*Some Determinants of Social And Environmental Disclosure in New Zealand Companies*", Accounting, Auditing and Accountability Journal,Vol.9 No.1,p.77-100
- Hassan, Mustofa Kamal. 2009. "*UAE Corporations-specific Characteristics And Level of Risk Disclosure*". Managerial Auditing Journal, Vol. 24, No. 7, pp. 668-687
- Lesmana,2007, Risiko Strategik,Risiko Legal, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi dalam Industri Perbankan di Indonesia. Proceeding PESAT, Vol 2
- Linsley, Philip M. And Philip J. Shrides. 2006. "*Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies*". The Bristish Accounting Review, Vol. 38, pp. 387-404
- Marwata.2001. Hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitaspengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi IV
- Prayogi.2003. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Tesis Program S2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Samad A, Hassan MK.1999. *The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*. International Journal of Islamic Financial Service 1(3):1-14.

- Solomon, J.F., A. Solomon, D.N. Simon dan L.J. Nathan 2000. *A Conceptual Framework for Corporate Risk Disclosure Emerging from the Agenda from Corporate Governance Reform*. British Accounting Review 32: 447-478.
- Taures.2011.Analisis Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dengan Pengungkapan Risiko. Skripsi Unidip
- Wallace, R.S. Oluswgun, Kamal naser dan Aracelu Mora (1994), "The Relationship Between The Comprehensiveness of Corporate Annual Report and Firm Characteristics in Spain," Accounting and Bussiness Research, No. 25 No. 97.
- Wardani, Dyah Ayu Pitra. 2009. "Analisis Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Wulansari, Fitri. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Zook and Allen,2001,"*Profit from the Core*" Harvard Business Scool Press,Boston.
- Zook, Chris&Allen,James.2001. *Profit from The Core:Growth Strategy in An Era Of turbulence*, Harvard Business School Press.